

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar
Di BEI)

*The Effect of Good Corporate Governance and Information Asymmetry on Earnings
Management*

Deyan Tiara Monika¹⁾; Karina Mardhatillah²⁾; Noviyanti³⁾

Universitas Pamulang, Indonesia E-mail: ^{a)} deyantiar9@gmail.com; ^{b)} karinaworkhard@gmail.com;
^{c)} vinoviyanti15@gmail.com

Abstract: Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* dengan proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Asimetri Informasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan koefisien determinasi, analisis regresi moderasi dan untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi yaitu uji t dan uji F. Berdasarkan hasil perhitungan dari pengujian yang telah dilakukan tersebut menyatakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan asimetri informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Keywords: Good Corporate Governance; Asimetri Informasi; Manajemen Laba

Abstract: *Earnings management is the manager's action to increase (reduce) the currently reported profit of a unit for which the manager is responsible, without causing an increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit. The purpose of this study was to determine the effect of good corporate governance and information asymmetry on earnings management. This research uses quantitative research that is associative. The population in this study are manufacturing companies in the basic and chemical industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 period. The sampling method used is nonprobability sampling with purposive sampling technique. The dependent variable in this study is Earnings Management while the independent variable in this study is Good Corporate Governance with the proxies of Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Audit Committee and Information Asymmetry. Data analysis in this study was carried out using multiple linear regression analysis,*

correlation coefficient and coefficient of determination, moderated regression analysis and for hypothesis testing was carried out with a significance test, namely *t* test and *F* test. Based on the calculation results from the tests that have been carried out, it states institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners and audit committee have no significant positive effect on earnings management while information asymmetry has a negative and insignificant effect on earnings management.

Keywords: Good Corporate Governancen; Asimetri Informasi; Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dibuat dalam sebuah perusahaan untuk memantau perkembangan bisnis yang dirintis oleh perusahaan tersebut. Informasi dalam laporan keuangan, tidak hanya digunakan untuk pemilik atau manajemen melainkan juga beberapa pihak yang ditunjuk untuk dapat menggunakannya. Dalam kasus ini, laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Ini menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada stakeholder. Setiap perusahaan, baik itu skala besar, menengah, maupun kecil wajib membuat laporan keuangan pada setiap periode. Permasalahan laporan keuangan yang terjadi selama ini merupakan masalah klasik, hal ini dapat ditelusuri dari berbagai literatur akuntansi.

Terdapat empat jenis laporan keuangan yang dapat dipublikasikan oleh perusahaan, pertama yaitu laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan neraca dan laporan arus kas. Keempat jenis laporan keuangan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang pada intinya laporan tersebut dapat menjadi bahan review dan menjadi penilaian kredibilitas perusahaan tersebut. Sedangkan untuk tujuan dengan disusunnya laporan keuangan tersebut agar perusahaan terkait dapat meyakinkan investor, kreditor dan pemerintah agar senantiasa mendukung kelangsungan operasional perusahaan tersebut yang pada harapannya agar menjadi perusahaan terbesar di Indonesia.

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan bisnis yang digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan. Informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi para pihak penggunaannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang mendasari pihak manajemen berusaha mempercantik labanya dengan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik oleh pihak eksternal seperti Investor, kreditor (Bank, Asuransi), masyarakat, pemerintah (Bapepam, Pajak).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) dalam setiap industri sangat diperlukan demi menunjang keberlanjutan bisnis di masa depan. Banyaknya kasus hukum yang menimpa emiten membuat banyak pihak mendesak ditegakkannya praktik good corporate governance (GCG) di pasar modal. Dalam sebuah kajian OECD yang terbit pada 2019 dikatakan krisis keuangan bisa disebabkan adanya kelemahan dan kegagalan dalam penerapan tata kelola perusahaan. Kelemahan tersebut terlihat dari gagalnya penerapan model manajemen risiko perusahaan dalam mengantisipasi kedatangan krisis. Juga bisa terjadi karena lemahnya internal kontrol atas penyajian laporan keuangan, pemahaman perusahaan atas inherence risk pada berbagai instrumen portofolio yang kurang memadai serta penerapan remunerasi dan insentif yang kurang transparan.

Asimetri informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Asimetri informasi dapat didefinisikan sebagai situasi yang terbentuk karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya (Ilham Firdaus, 2013) dalam Yosevin Karnawati (2018).

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus Jiwasraya yang melakukan *window dressing*. *Window dressing* itu istilah yang hidup di lingkungan *fund manager* dan pemain *hedge fund*. *Window dressing* adalah seni memoles neraca agar nampak berkinerja baik, sebelum dilaporkan kepada pemegang saham.

Caranya macam-macam. Bisa melalui rekayasa harga saham di bursa sampai bayar akuntan publik. Bisa juga merekayasa transaksi fiktif yang diakui oleh Akuntan publik seperti yang dilakukan Garuda Indonesia untuk neraca tahun 2018. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan.

Penelitian tentang good corporate governance dan asimetri informasi dalam meminimalisir manajemen laba riil telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fitri (2018) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Good Corporate Governance yang diwakili dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Good Corporate Governance yang diwakili dengan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Good Corporate Governance yang diwakili dengan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Good Corporate Governance yang diwakili dengan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Andrie Mustikawati dan Nur Cahyonowati (2015) asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka penting bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai good corporate governance dan asimetri informasi terhadap manajemen laba yang akan memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap hubungan antara good corporate governance, asimetri informasi dan manajemen laba, dengan harapan agar dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya atau bahkan perusahaan yang berkepentingan.

LANDASAN TEORI

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori agensi. Sugiyanto dan Etty (2018) dalam Sugiyanto dan Juwita Ramadani (2019) konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal pemberi (kontrak) dan agen (penerima kontrak), Teori keagenan suatu hubungan antar pemegang saham sebagai prinsipal sedangkan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan sering kali menimbulkan sebuah masalah antara kedua pihak.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sugiyanto dan Etty (2018) dalam Sugiyanto dan Rachmat Kartolo (2019) merupakan suatu teori yang menjelaskan masalah keagenan yang timbul ketika pemilik perusahaan (*principal*) memberikan wewenang kepada manajemen (*agent*). Pemilik dan perusahaan bertugas untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh pemilik, menjalankan kegiatan operasional, dan mengambil keputusan-keputusan strategis sebagai upaya pengembangan perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, semua individu bertindak atas kepentingan sendiri. Dengan demikian terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi (Sugiyanto dan Etty, 2018) dalam Sugiyanto dan Rachmat Kartolo (2019).

Teori agensi dalam Sugiyanto dan Tato Setiawan (2019) mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen, yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan ini mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja agen.

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. Penelitian Nur Cahyonowati (2015) menunjukkan adanya hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong

manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Hal inilah yang menjadikan adanya konflik keagenan. Konflik keagenan yang terjadi antara agen dan prinsipal dapat diminimalkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan pengungkapan corporate governance (Evianisa, 2014). Menurut *Forum for Corporate Governance In Indonesia* (FCGI) dalam Evianisa (2014) mengenai pengertian *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan eksteren lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka.

Manajemen laba akrual merupakan salah satu teknik pengelolaan laba yang biasa digunakan. Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual* (diskresioner akrual). Penggunaan diskresioner akrual digunakan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Dalam Fitri Asni dan Mega Mayasari (2018) Akrual adalah selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. Manajemen laba akrual dilakukan dalam mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Subekti dkk (2010) dalam Suhesti Ningsih (2015) menyatakan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik menyesuaikan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Pengertian corporate governance amat beragam. Pada dasarnya dapat diartikan sebagai tata kelola yang berhubungan dengan masyarakat. Menurut Ujijantho (2007) dalam Anisa Fitri (2018), *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal maupun eksternal lain, mengenai hak dan kewajiban mereka atau sistem dimana perusahaan diatur (*directed*) dan dikendalikan (*controlled*), dengan tujuan corporate governance adalah menciptakan nilai tambah bagi stakeholder. Secara definisi, *Good Corporate Governance* diartikan sebagai system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah untuk semua stakeholder-nya. Untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Pemegang saham mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu (Sulistyanto, 2008) dalam Anisa Fitri (2018). Mekanisme *good corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem governance dalam sebuah organisasi (Arifin, 2005) dalam Anisa Fitri (2018). Mekanisme penerapan GCG pada penelitian ini dapat dilihat dari empat aspek yakni kepemilikan institusional, dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan komite audit. Informasi Asimetris merupakan perbedaan informasi yang didapat antara salah satu pihak dengan pihak lainnya dalam kegiatan ekonomi. Informasi asimetris ini misalnya saja terjadi antara investor yang akan melakukan investasi di dalam pasar modal. Investor harus mengetahui saham dengan baik sebelum investor tersebut melakukan investasi. Hal ini membuat investor akan mencari tahu saham dengan lengkap serta tepat untuk perusahaan agar mendapatkan capital gain di masa mendatang dalam Ferry Prasetya (2012). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (prepaper) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*) dalam Oyong Lisa (2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan harga historis saham yang terdapat dalam *Historical Prices – Yahoo Finance* tahun 2016 sampai dengan 2019, sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dan laporan ringkasan kinerja perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan secara lengkap dalam bentuk rupiah tahun 2016-2019 serta data harga historis saham. Operasional variable yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 6 variabel, 1 variabel dependen dan 5 variabel independen. Uraian variable tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba diukur dengan menggunakan model Jones. Dechow et al (1995) dalam Anisa Fitri (2018) menyatakan bahwa model ini memberikan kekuatan statistik yang tinggi untuk mendeteksi adanya manipulasi laba. Manajemen laba dapat diukur melalui Discretionary Accrual (DA). Discretionary Accrual adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Perhitungan yang adalah Modified Jones Model dalam adalah :

$$TAit = NIit - CFOit$$

$$DACpt = (TApt / REVpt) - (TApd / REVpd)$$

Variabel Independen

Good Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2004) dalam Anisa Fitri (2018) mendefinisikan corporate governance merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh 36 organ perusahaan untuk memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. Mekanisme penerapan GCG pada penelitian ini dapat dilihat dari empat aspek yakni kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit dan penelitian juga menggunakan asimetri informasi sebagai variabel independen yang diukur dengan menggunakan relatif bid-ask spread yang telah digunakan oleh Yamaditya (2014) dalam Andrie Mustikawati dan Nur Cahyonowati (2015).

Kepemilikan Institusional

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan Institusi}}{\text{Total saham kepemilikan perusahaan}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham kepemilikan manajer}}{\text{Total saham kepemilikan perusahaan}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

$$KDK = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Diukur berdasarkan jumlah Komite Audit Independen yang dimiliki oleh perusahaan

Asimetri Informasi

$$BIDASK_{i,t} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bidi}_{i,t}) / \{(\text{ask}_{i,t} + \text{bidi}_{i,t}) / 2\} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Berikut ini gambaran umum data dalam statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 22. Gambaran mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik berikut ini:

Tabel I Deskriptif Statik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional (X1)	148	0,00	994297,00	627444,7027	277717,58631
Kepemilikan Manajerial (X2)	148	0,00	914081,00	125414,0811	255222,39653
Dewan Komisaris Independen (X3)	148	0,00	67,00	39,6622	10,65958
Komite Audit (X4)	148	2,00	5,00	3,1216	,46519
Asimetri Informasi (X5)	148	0,00	18349,00	5938,4797	3270,61757
Manajemen Laba (Y)	148	-84038540,00	2362204,00	-640654,7973	6985439,07777
Valid N (listwise)	148				

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan tabel I diatas maka dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Asimetri Informasi mempunyai nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba mempunyai nilai *mean* lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sehingga apabila data telah berdistribusi normal maka bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisa *Kolmogrov-Smirnov* dan *P-P Plot* sebagai berikut:

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.13852837
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.052
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Dari tabel diatas *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai *Test Statistic* K-S sebesar 0,088 signifikansi sebesar 0,200 di atas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel yang lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel dalam model regresi. Sehingga kesimpulannya bahwa seluruh variabel terbebas dari asumsi klasik multikolonieritas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi dapat menggunakan gambar/chart model *scatterplot* dengan program SPSS. Model regresi akan heteroskedastik bila data akan berpencair disekitar angka nol pada sumbu y dan tidak membentuk suatu pola atau garis tertentu. Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 2,047, dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 148 (n) dan k = 6. Oleh karena nilai DW 2,047 lebih besar dari batas atas (du) 1,8163 dan kurang dari 4 (4-du), maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Model Regresi (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen dan dependen yang dimasukkan dalam model layak untuk dilanjutkan dalam penelitian.

Tabel 5. Uji Model Regresi (Uji F)
ANOVA^a

Model		F	Sig.
1	Regression	,236	.016 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Indenpenden, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 0,236 dan bernilai positif dengan probabilitas 0,016. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka seluruh variabel independen dan dependen dalam penelitian ini layak untuk dilanjutkan dalam uji selanjutnya.

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-4,792	5,922
Kepemilikan Institusional	1,924	4,416
Kepemilikan Manajerial	2,989	4,806
Dewan Komisaris Indenpenden	3,435	2,363
Komite Audit	4,247	5,724
Asimetri Informasi	1,816	2,445

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4,792 + 1,924 X_1 + 2,989 X_2 + 3,435 X_3 + 4,247 X_4 + 1,816 X_5 + e$$

Uji t

**Tabel 7. Uji t
Coefficients^a**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,647	,518
	Kepemilikan Institusional	2,436	,664
	Kepemilikan Manajerial	2,622	,535
	Dewan Komisaris Independen	2,638	,524
	Komite Audit	2,334	,739
	Asimetri Informasi	-1,750	,455

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 7, diketahui nilai t tabel adalah 1,976 dan diperoleh nilai signifikansi 0,020 dengan alpha 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, t hitung > t tabel dan nilai signifikansi t < alpha (0,05). Berarti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba sedangkan asimetri informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

1. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.
2. Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. N. (2020). DETERMINAN MOTIVASI INTERNAL TERHADAP KINERJA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(2), 161-170.
- Anggraeni, F. N. (2020). SURVEY MOTIVASI KERJA DRIVER OJEK ONLINE GRAB. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(3), 251-260.
- Anggraneil, F. N. (2020). REALITAS KOMPETENSI GURU PASCA SERTIFIKASI. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331-340.
- Asni, Fitri Dan Mega Mayasari . (2018). "Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Adopsi Terhadap Manajemen Lba Akruial Dan Manajemen Laba Riil". *Journal Of Applied Managerial Accounting Vol. 2 No.1. Politeknik Neheri. Batam*
- Evianisa, Hermailinda. (2014). "Pengaruh Karakter Eksekutif dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance", Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fitri, Anisa. (2018). "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating". Tesis, Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Hakim, L., Sunardi, N. (2017). Determinant of leverage and it's implication on company value of real estate and property sector listing in IDX period of 2011-2015. *Man in India*, 97(24), pp. 131-148.
- Harras, H., Sugiarti, E., & Wahyudi, W. (2020). Kajian Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Mahasiswa.
- Husain, T., & Sunardi, N. (2020). Firm's Value Prediction Based on Profitability Ratios and Dividend Policy. *Finance & Economics Review*, 2(2), 13-26.
- Kadim, A., Sunardi, N & Husain, T. (2020). The modeling firm's value based on financial ratios, intellectual capital and dividend policy. *Accounting*, 6(5), 859-870.
- Karnawati, Yosevin. (2018). "Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur)". *Jurnal Ekonomi Vol.9 No.2*. Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Kartolo, R., & Sugiyanto, S. (2019). Effect profitabilitas dan pajak terhadap keputusan pendanaan Dengan growth sebagai variabel moderating.
- Lisa, Oyong. (2012). "Asimetri Informasi Dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan". *Jurnal WIGA Vol.2 No.2*. STIE Widyagama. Lumajang.
- Mukrodi, M. (2019). Membangun Motivasi Kerja. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), 431-440.
- Mustikawati, Andrie Dan Nur Cahyonowati. (2015). "Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi". *Diponegoro Journal Of Accounting Vol.4 No.4*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nardi Sunardi Et Al (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance, *International Journal of Economics and Business Administration Volume VIII Issue 4*, 204-213
- Ningsih, Suheti. (2015). "Earning Management Melalui Aktivitas Riil Dan Akrua". *Jurnal Akuntansi Dan Pajak Vol.16 No.1*. STIE AAS Surakarta. Surakarta.
- Prasetya, Ferry. (2012). "Teori Informasi Asimetris". *Modul Ekonomi Publik Bagian III*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyanto dan Tato Setiawan(2019), Pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Perbankan yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019). *Prosiding Seminar Nasional HUMANIS*
- Sugiyanto, S., & Fitria, J. R. (2019). The Effect Karakter Eksekutif, Intensitas Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food & Beverages Idx Tahun 2014-2018). *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Konsep Icepower (Wiramadu) sebagai Solusi Wirausaha menuju Desa Sejahtera Mandiri (DMS) pada Masa Pandemi Covid-19. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 4(1).